

Tradisi Nyadran Sebagai Media Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masyarakat Pesisir Tambak Lorok

Ahnaf Nafi¹, Azmi Salamatul Azami², M. Rikza Chamami³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

✉ Corresponding author
23030360069@student.walisongo.ac.id

Received: 11-06-2026 | Revised: 07-07-2026 | Accepted: 11-07-2026

ABSTRAK

Perubahan kehidupan sosial masyarakat modern turut memengaruhi intensitas interaksi dan solidaritas sosial, termasuk pada masyarakat pesisir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan praktik tradisi Nyadran, mengkaji bagaimana tradisi tersebut memperkuat persaudaraan Islam, serta mengidentifikasi nilai-nilai persaudaraan Islam yang diwujudkan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan melakukan penelitian lapangan di Tambak Lorok, Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, tradisi Nyadran dipraktikkan melalui pertunjukan wayang, bacaan, salat berjamaah, persembahan ke laut, tahlilan, dan mauidzah hasanah. Tradisi ini berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah melalui komunikasi, interaksi sosial, kerja sama, dan silaturahmi. Nilai yang paling dominan meliputi kebersamaan, kepedulian sosial, keharmonisan, dan silaturahmi.

Changes in the social life of modern society have also influenced the intensity of social interaction and solidarity, including among coastal communities. The purpose of this study is to define the Nyadran tradition, examine how this tradition strengthens Islamic brotherhood, and identify the values of Islamic brotherhood embodied within it. This study employs a qualitative methodology and conducts field research in Tambak Lorok, Tanjung Mas, North Semarang District, Semarang City. The Miles and Huberman model is used to analyze data collected through observation, interviews, and documentation. Based on the research findings, the Nyadran tradition is practiced through wayang performances, recitation of prayers, congregational prayers, offerings to the sea, tahlilan, and mauidzah hasanah. This tradition plays a role in strengthening Islamic brotherhood (Ukhuwah Islamiyah) through communication, social interaction, cooperation, and social bonding. The most dominant values include togetherness, social concern, harmony, and social bonding.

Kata kunci: masyarakat pesisir, solidaritas sosial, tambak lorok, tradisi nyadran, ukhuwah islamiyah

Pendahuluan

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat pesisir Semarang Utara hingga saat ini. Tradisi yang biasanya dilaksanakan pada bulan *Apit* (*Dzulqa'dah*) tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat dari satu wilayah tertentu, tetapi juga melibatkan masyarakat dari berbagai kawasan pesisir, termasuk Tambak Lorok. Dalam pelaksanaannya, Nyadran diisi dengan berbagai kegiatan seperti ziarah makam, doa bersama, tahlil, kenduri, dan kegiatan sosial lainnya yang dilakukan secara gotong royong. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Nyadran tidak hanya memiliki makna budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial bagi masyarakat. Di tengah perubahan kehidupan masyarakat modern yang semakin sibuk dan cenderung mengurangi intensitas interaksi sosial, keberadaan tradisi seperti Nyadran menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Melalui tradisi ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, saling berinteraksi, serta mempererat hubungan dengan sesama warga (Saini, 2022).

Bagi masyarakat Tambak Lorok yang sebagian besar memiliki aktivitas ekonomi yang cukup padat, momen Nyadran menjadi salah satu kesempatan untuk membangun kembali kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial yang terjalin di lingkungan masyarakat.

Dalam ajaran Islam, hubungan persaudaraan antarsesama muslim dikenal dengan istilah *ukhuwah Islamiyah*. Konsep ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga silaturahmi, dan membangun kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan Nyadran. Mulai dari proses persiapan kegiatan, kerja sama antarwarga, hingga pelaksanaan acara yang melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, Nyadran dapat dipahami tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana yang mampu memperkuat nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan masyarakat (Ning, Hartianti, & Halim, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Nyadran dari berbagai sudut pandang. (Rosydiana, 2023) menjelaskan bahwa Nyadran merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Penelitian (Ramadhina Qurrota Ayuna, Shiva Amiliya Aidahb, Nurul Ilma Auliac & Susanto, 2025) lebih menyoroti makna simbolik dan hubungan antara budaya serta religiusitas yang terkandung dalam tradisi Nyadran. Sementara itu, (Soniatin, 2021) menjelaskan bahwa tradisi Nyadran memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas kolektif yang dilakukan secara bersama-sama. Namun, penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana tradisi Nyadran mempererat *ukhuwah Islamiyah* di kalangan masyarakat pesisir, khususnya di Tambak Lorok, masih belum banyak. Meskipun demikian, aspek ini layak untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lokal dapat membantu memperkuat ikatan keagamaan dan sosial di dalam masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran tradisi Nyadran sebagai media mempererat *ukhuwah Islamiyah* di masyarakat Tambak Lorok (Najla Hakim, Safira Nurazizah, Salsabila, 2025). Penelitian ini memiliki kebaruan karena memandang Nyadran sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat ikatan sosial, dan menumbuhkan semangat persaudaraan di dalam masyarakat, bukan sekadar sebagai warisan budaya atau cara akulturasi antara Islam dan budaya lokal.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana adat istiadat lokal dan keyakinan Islam hidup berdampingan di masyarakat pesisir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik tradisi Nyadran di Tambak Lorok, mengkaji bagaimana tradisi tersebut memperkuat *ukhuwah Islamiyah*, serta mengidentifikasi nilai-nilai persaudaraan Islam yang diwujudkan di dalamnya. Diharapkan temuan penelitian ini akan berkontribusi pada khazanah pengetahuan mengenai sejarah budaya Islam, khususnya terkait adat istiadat Islam di tingkat regional di Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjaga adat istiadat yang mewakili kedamaian sosial, solidaritas, dan persaudaraan.

Metode

Karena bertujuan untuk memahami secara menyeluruh dan mengkarakterisasi praktik tradisi Nyadran serta fungsinya dalam menumbuhkan persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) di dalam masyarakat Tambak Lorok, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih terperinci mengenai sudut pandang, pengalaman, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi Nyadran yang masih dijalankan hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Mas, Tambak Lorok,

Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah pesisir yang masih mempraktikkan tradisi Nyadran sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Peneliti merupakan alat utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan memahami fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Warga Tambak Lorok yang ikut serta dalam upacara Nyadran dan memiliki pengetahuan tentang adat istiadatnya menjadi subjek penelitian ini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, serta perangkat dokumentasi seperti telepon genggam yang digunakan untuk merekam informasi dan mendokumentasikan kegiatan penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yang meliputi pelaksanaan tradisi Nyadran, peran tradisi Nyadran sebagai media mempererat ukhuwah Islamiyah, dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Metodologi Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diterapkan dalam analisis data pada penelitian ini. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Agar data yang telah diringkas lebih mudah dipahami, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Untuk memperoleh temuan yang selaras dengan fokus penelitian mengenai tradisi Nyadran sebagai sarana untuk memupuk persaudaraan Islam di masyarakat Tambak Lorok, tahap terakhir mencakup perumusan kesimpulan dan validasi terhadapnya. Triangulasi metodologis digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin validitas data. Untuk memastikan bahwa data akhir memiliki tingkat keandalan yang lebih baik, triangulasi metodologis dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini, data yang dikumpulkan mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Masyarakat Tambak Lorok

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Tambak Lorok yang mengikuti kegiatan Nyadran, diperoleh informasi bahwa tradisi Nyadran di wilayah pesisir Semarang Utara dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Apit (Dzulq'adah). Tradisi ini menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai kawasan pesisir Semarang Utara dan tidak terbatas pada masyarakat Tambak Lorok saja.

Menurut informasi yang diperoleh dari warga, pelaksanaan Nyadran dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00–10.00 WIB melalui kegiatan sedekah laut. Dalam prosesi tersebut digunakan kepala kerbau yang telah dipersiapkan dan dilengkapi dengan bunga, telur, dan pisang sebelum dibawa ke tengah laut. Prosesi ini diikuti oleh nelayan dan masyarakat yang hadir sebagai bagian dari rangkaian kegiatan. Namun, sebelum prosesi pelarungan dilakukan, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan kegiatan tahlilan, doa bersama, dan mauidzah hasanah (Pitaloka, 2024). Menariknya, rangkaian kegiatan tersebut juga dilakukan di area laut sebelum pelarungan dilaksanakan. Setelah seluruh prosesi selesai, masyarakat kembali ke

daratan dan pada malam hari kegiatan dilanjutkan dengan pertunjukan seni wayang dan bancaan (makan bersama) yang didukung oleh pihak setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang acara Nyadran sebagai cara untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas karunia laut, keselamatan mereka, serta rezeki yang telah mereka terima sepanjang tahun lalu. Oleh karena itu, upacara Nyadran diakui sebagai bentuk ekspresi keagamaan masyarakat pesisir sekaligus sebagai acara budaya tahunan.



Figure 1. *Pelaksanaan Nyadran*

Data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Nyadran mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut terlihat dari dominannya unsur tahlilan, doa bersama, dan penyampaian pesan keagamaan dibandingkan dengan penekanan pada aspek simbolik dari tradisi itu sendiri (Arwi Abidin, budi santoso, 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan budaya dan agama secara tegas, melainkan menjadikan keduanya saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tradisi Nyadran berkembang sebagai sintesis antara adat keagamaan masyarakat dan budaya lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, warga menyatakan bahwa tradisi Nyadran di Tambak Lorok dipraktikkan melalui sejumlah kegiatan, seperti persembahan ke laut, tahlilan, doa, mauidzhoh khasanah, pertunjukan wayang. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat serta melestarikan budaya (Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, 2021).

2. Peran Tradisi Nyadran sebagai Media Mempererat Ukhuwah Islamiyah

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang bahwa Nyadran bukan sekadar kegiatan tahunan yang bersifat seremonial. Bagi masyarakat pesisir, kegiatan tersebut menjadi momen yang dinantikan karena mampu mempertemukan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki aktivitas dan kesibukan masing-masing.

Salah satu temuan yang muncul dari wawancara adalah bahwa Nyadran dipahami sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan menyambung silaturahmi. Keterlibatan masyarakat

dari berbagai wilayah pesisir Semarang Utara membuat kegiatan ini menjadi ruang interaksi yang mempertemukan banyak kelompok masyarakat dalam satu aktivitas bersama (Aminudin, 2024). Selain itu, proses pelaksanaan Nyadran juga menunjukkan adanya kerja sama yang cukup kuat. Kegiatan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tidak hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, tetapi melibatkan masyarakat serta unsur pemerintahan setempat. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Data observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial seperti saling membantu, berkomunikasi, dan menjaga kebersamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Nyadran memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar kegiatan budaya (Hilmatul Bariroh, 2026).

Jika dilihat dari sudut pandang ukhuwah islamiyah, keadaan ini menunjukkan bagaimana persaudaraan Islam dipupuk melalui kegiatan sosial yang mempersatukan individu dalam rasa kebersamaan, selain melalui ibadah pribadi. Percakapan yang aktif, keterlibatan sosial, kerja sama, serta rasa memiliki bersama di antara anggota komunitas menunjukkan pentingnya ukhuwah dalam konteks ini (Azka Musyhaiul Akhbab, Nafsan Azka Ahsani, Siti Roiah, 2023).

Hasil ini mendukung gagasan bahwa nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui adat istiadat lokal dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, adat istiadat budaya yang mencerminkan rasa persatuan dan rasa syukur juga dapat menumbuhkan persaudaraan Islam, selain melalui kegiatan keagamaan resmi. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tradisi Nyadran berperan sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan Islam dengan menciptakan ruang-ruang interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, dan pembentukan ikatan yang melibatkan seluruh masyarakat (Silfiatun Mukarromah, H. Fathullah Rusly, 2025).

3. Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Tradisi Nyadran

Beberapa nilai ukhuwah Islamiyah yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Tambak Lorok, yaitu silaturahmi, kebersamaan, kepedulian sosial, tolong-menolong, dan keharmonisan. 1) Nilai silaturahmi terlihat dari keterlibatan masyarakat dari berbagai wilayah pesisir yang berkumpul dan berinteraksi dalam satu kegiatan. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan Nyadran membuka ruang untuk menjaga hubungan sosial yang mungkin tidak terjalin secara intens dalam kehidupan sehari-hari. 2) Nilai kebersamaan tampak dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Kegiatan yang dilakukan secara bersama menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya milik kelompok tertentu, tetapi menjadi kegiatan bersama yang dijaga keberlangsungannya. 3) Nilai kepedulian sosial dan tolong-menolong terlihat melalui adanya kerja sama antarwarga dalam mendukung jalannya kegiatan. Masyarakat saling membantu sesuai kemampuan masing-masing sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik (Rahma Maulida, Zain Rozana Istiqomah, 2025). Sementara itu, nilai keharmonisan muncul dari terciptanya suasana yang mempertemukan masyarakat dalam hubungan yang lebih dekat dan terbuka. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga hubungan baik dan memperkuat rasa saling menghargai di tengah keberagaman aktivitas masyarakat pesisir.

Berdasarkan penelitian lapangan, nilai-nilai ini memengaruhi pengalaman sosial masyarakat selama perayaan Nyadran dan tidak berdiri sendiri. Dalam konteks ini, Ukhuwah Islamiyah dipandang sebagai praktik yang diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang nyata. Kesimpulan penelitian ini mendukung pandangan bahwa adat istiadat daerah dan prinsip-prinsip Islam tidak selalu bertentangan. Sebaliknya, adat istiadat dapat berfungsi sebagai sarana

bagi masyarakat untuk mewujudkan cita-cita persatuan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Imani, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah yang paling dominan dalam tradisi Nyadran di Tambak Lorok adalah silaturahmi, kebersamaan, kepedulian sosial, tolong-menolong, dan keharmonisan yang diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Kesimpulan

Tradisi Nyadran tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Semarang Utara dan dipandang tidak hanya sebagai kegiatan budaya, tetapi juga memiliki makna sosial dan keagamaan, menurut hasil penelitian mengenai tradisi Nyadran sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan Islam di masyarakat Tambak Lorok. Pelaksanaan tradisi Nyadran dilakukan melalui rangkaian kegiatan sedekah laut yang diawali dengan tahlilan, doa bersama, dan *mauidzah hasanah*, kemudian dilanjutkan dengan pelarungan kepala kerbau ke tengah laut serta kegiatan seni wayang dan bancaan pada malam hari. Tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai wilayah pesisir Semarang Utara sehingga menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial masyarakat.

Menurut penelitian, tradisi Nyadran mempererat persaudaraan Islam. Sepanjang rangkaian kegiatan tersebut, fungsi ini terlihat jelas dalam bentuk komunikasi yang aktif, kerja sama, ikatan sosial, dan partisipasi masyarakat. Selain mempererat ikatan sosial, tradisi ini memungkinkan masyarakat untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan-Nya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ikatan sosial, persatuan, kepedulian sosial, gotong royong, dan keharmonisan merupakan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang paling penting dalam tradisi Nyadran. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep persaudaraan Islam dapat berkembang melalui adat istiadat lokal yang mencerminkan aspek-aspek keterlibatan masyarakat dan partisipasi publik, di samping ritual keagamaan resmi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal dapat menjadi media yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dan menjaga hubungan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arwi Abidin, budi santoso, A. P. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4).
- Azka Musyhaiul Akhbab, Nafsan Azka Ahsani, Siti Roiah, A. S. I. (2023). Tradisi Nyadran sebagai Simbol Perekat Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48–56. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>
- Hilmatul Bariroh, M. (2026). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran: Studi Perspektif Masyarakat Lokal di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Imani, C. M. N. (2026). Nyadran Sebagai Media Perekat Sosial: Studi Fungsional Budaya Ruwahan di Desa Sukorejo, Klaten. *Jurnal JAVANO-ISLAMICUS*, 4(1), 74–88.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.).
- Najla Hakim, Safira Nurazizah, Salsabila, R. D. S. A. A. (2025). PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH. *Jurnal QOLAMUNA*, 2(2), 59–68.

- Ning, A., Hartianti, T., & Halim, A. (2025). Simbolisme Integrasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan. *Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 183–196.
- Pitaloka, D. R. A. (2024). FUNGSI TRADISI NYADRAN DI DESA BUMI ARUM MAJASTO: TEORI WILLIAM. R. BASCOM. *Jurnal Diwangkara*, 4(1), 1–6.
- Rahma Maulida, Zain Rozana Istiqomah, Z. S. (2025). RELEVANSI TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF MUSLIM PURITAN. *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, 21(2), 192–207.
- Ramadhina Qurrota Ayuna, Shiva Amiliya Aidahb, Nurul Ilma Auliac, N. H. U., & Susanto, N. H. (2025). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: ANALISIS METODOLOGIS TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA. *JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU*, 2(6), 49–55.
- Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL*, 3(2), 99–111.
- Rosydiana, W. N. (2023). NYADRAN: BENTUK AKULTURASI AGAMA DENGAN BUDAYA JAWA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23.
- Saini, M. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(01), 171–187.
- Silfiatun Mukarromah, H. Fathullah Rusly, S. I. (2025). TASAWUF VALUES DALAM TRADISI NYADRAN BAGI MASYARAKAT DESA SUMBERDAWE KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 141–153.
- Soniatin, Y. (2021). MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199.